

YESUS SEBAGAI TUHAN YANG MENJADI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Julius Umpel¹, Erna Magdalena²

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado, Indonesia^{1,2}

Umpeljulius31@gmail.com¹

grace.bygrace007@gmail.com²

Keywords

*Jesus Christ, Incarnation,
Divinity and Humanity,
Christology, Christian
Theology.*

Abstract

This study examines the doctrine of Jesus Christ as God incarnate from a Christian theological perspective by exploring its biblical, historical, and systematic foundations. The focus of the study is on analyzing the Old and New Testament testimonies regarding the identity and work of Christ, as well as the theological formulation of the relationship between divinity and humanity in one person. The research uses a qualitative approach through a literature study utilizing biblical texts and relevant Christological theology literature. The results of the study show that the incarnation has strong theological coherence and cannot be separated from the doctrine of salvation. The unity of two natures in Christ is an ontological prerequisite for the work of redemption, while also affirming that salvation is understood as God's own action in history. Furthermore, the incarnation also has epistemological and ethical implications, because through Christ God reveals himself personally and provides the basis for the transformation of the lives of believers. Thus, the doctrine of Jesus as God who became man remains relevant for academic reflection and Christian faith practice in the contemporary context.

Kata Kunci

Yesus Kristus, Inkarnasi,
Keilahian dan
Kemanusiaan, Kristologi,
Teologi Kristen.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji doktrin Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi manusia dalam perspektif teologi Kristen dengan menelusuri dasar biblika, historis, dan sistematisnya. Fokus kajian diarahkan pada analisis kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai identitas dan karya Kristus, serta perumusan teologis tentang relasi antara keilahian dan kemanusiaan dalam satu pribadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan teks Alkitab dan literatur teologi kristologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inkarnasi memiliki koherensi teologis yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari doktrin keselamatan. Kesatuan dua natur dalam diri Kristus menjadi prasyarat ontologis bagi karya penebusan, sekaligus menegaskan bahwa keselamatan dipahami sebagai tindakan Allah sendiri dalam sejarah. Selain itu, inkarnasi juga memiliki implikasi epistemologis dan etis, karena melalui Kristus Allah menyatakan diri secara personal serta menghadirkan dasar bagi transformasi hidup umat percaya. Dengan demikian, doktrin Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia tetap relevan bagi refleksi akademik maupun praksis iman Kristen di tengah konteks kontemporer.

Corresponding Author: Julius Umpel

E-mail: Umpeljulius31@gmail.com



PENDAHULUAN

Kristologi merupakan pusat refleksi teologis dalam kekristenan karena seluruh struktur iman Kristen bertumpu pada pemahaman mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus (Pereira, 2022). Sejak gereja mula-mula, pertanyaan tentang identitas Yesus apakah Ia sekadar nabi, guru moral, atau sungguh-sungguh Tuhan menjadi pokok pergumulan teologis yang menentukan arah doktrin gereja. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia bukan sekadar isu dogmatis, melainkan fondasi ontologis dan soteriologis iman Kristen.

Dalam tradisi iman Kristen, pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang berinkarnasi membedakan kekristenan dari sistem kepercayaan lain. Kekristenan tidak hanya berbicara tentang Allah yang transenden, melainkan Allah yang bertindak konkret dalam sejarah manusia. Inkarnasi dipahami sebagai tindakan pernyataan diri Allah yang paling radikal, yakni ketika Firman ilahi mengambil natur manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya (Pranoto, 2023).

Konsep inkarnasi mengandung dimensi paradoksal yang mendalam: Allah yang tidak terbatas masuk ke dalam ruang dan waktu yang terbatas. Secara teologis, hal ini menuntut penjelasan mengenai relasi antara keilahian dan kemanusiaan dalam satu pribadi. Gereja sepanjang sejarah berupaya merumuskan pemahaman ini agar tetap setia pada kesaksian Kitab Suci sekaligus koheren secara rasional (Nasr, 2021).

Perdebatan kristologis dalam sejarah gereja menunjukkan bahwa persoalan natur Kristus bukan isu sederhana. Berbagai pandangan ekstrem pernah muncul, baik yang menekankan keilahian secara berlebihan sehingga mengaburkan kemanusiaan Yesus, maupun yang menekankan kemanusiaan sehingga mereduksi keilahian-Nya. Pergumulan tersebut menunjukkan pentingnya formulasi teologis yang seimbang dan bertanggung jawab (Siagian, 2023).

Kesaksian Perjanjian Baru memberikan landasan utama bagi doktrin inkarnasi. Tradisi Yohanes, khususnya dalam prolog Injilnya, menyatakan bahwa Firman menjadi manusia dan diam di antara manusia (Tukan, 2023). Pernyataan ini dipahami sebagai afirmasi eksplisit bahwa Yesus bukan sekadar utusan Allah, melainkan pernyataan Allah itu sendiri dalam sejarah. Selain kesaksian Injil, tulisan-tulisan rasuli menampilkan pengakuan iman yang tinggi terhadap Yesus. Kajian historis-teologis yang dikembangkan oleh Hurtado & Christ, (2003) menunjukkan bahwa penghormatan kepada Yesus sebagai Tuhan sudah muncul sangat awal dalam komunitas Kristen perdana. Hal ini memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap keilahian Kristus bukan hasil perkembangan teologis yang terlambat, melainkan bagian integral dari iman mula-mula.

Sementara itu, penelitian Dunn, (2010) menekankan pentingnya memahami kristologi dalam konteks monoteisme Yahudi. Pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan hadir dalam kerangka iman kepada Allah yang esa, sehingga inkarnasi tidak dipahami sebagai pelanggaran monoteisme, melainkan sebagai perluasan pemahaman tentang cara Allah menyatakan diri.

Dari perspektif teologi sistematika, inkarnasi dijelaskan sebagai penyatuan dua natur ilahi dan manusia dalam satu pribadi tanpa percampuran atau pemisahan. Pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh teolog seperti Erickson, (2013) yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan konseptual agar tidak terjatuh pada reduksionisme teologis.

Dalam ranah teologi kontemporer, refleksi mengenai inkarnasi juga mendapat perhatian serius. McGrath (2011) menyoroti bahwa inkarnasi bukan hanya doktrin metafisik, tetapi juga pernyataan relasional tentang Allah yang berinisiatif menjangkau manusia. Dengan demikian, inkarnasi memiliki implikasi epistemologis tentang bagaimana manusia mengenal Allah.

Lebih jauh lagi, dimensi historis kebangkitan sebagaimana dikaji oleh Wright (2012) memperkuat pemahaman bahwa inkarnasi tidak berhenti pada kelahiran Yesus, melainkan mencapai puncaknya dalam karya penebusan dan kebangkitan. Inkarnasi dan kebangkitan membentuk satu kesatuan narasi keselamatan yang tidak terpisahkan.

Dalam konteks soteriologi, inkarnasi menjadi syarat ontologis bagi keselamatan. Hanya jika Yesus sungguh manusia, Ia dapat mewakili umat manusia; dan hanya jika Ia sungguh Allah, karya penebusan-Nya memiliki nilai universal dan kekal (Wiratama, 2023). Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang natur Kristus secara langsung memengaruhi pemahaman tentang keselamatan.

Di tengah perkembangan pemikiran modern dan pluralisme agama, doktrin inkarnasi sering kali dipertanyakan atau direinterpretasi. Tantangan rasionalisme dan relativisme menuntut gereja dan dunia akademik untuk merumuskan kembali argumentasi kristologis secara dialogis tanpa mengorbankan integritas biblika.

Secara pastoral dan etis, inkarnasi juga memiliki implikasi praktis. Allah yang menjadi manusia menunjukkan solidaritas ilahi terhadap penderitaan manusia. Hal ini memberikan dasar teologis bagi pelayanan gereja yang berpihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial (Mbuilima, 2021).

Selain itu, inkarnasi mengandung dimensi spiritualitas yang mendalam. Kehadiran Allah dalam sejarah mengundang respons iman yang personal dan transformasional. Penghayatan terhadap inkarnasi mendorong umat untuk memandang kehidupan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini memfokuskan diri pada analisis biblika dan teologis mengenai Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia. Pendekatan yang digunakan berupaya mengintegrasikan perspektif teologi biblika dan sistematika agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak terfragmentasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kristologi yang kontekstual dan argumentatif. Lebih dari itu, pembahasan ini bertujuan mempertegas bahwa doktrin inkarnasi bukan sekadar warisan tradisi, melainkan inti iman Kristen yang tetap relevan bagi refleksi teologis dan praksis kehidupan beriman pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan teologis mengenai doktrin inkarnasi, khususnya pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi manusia dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan membangun pemahaman interpretatif yang mendalam berdasarkan sumber-sumber normatif dan literatur akademik yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah teks Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang memuat kesaksian mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus. Analisis terhadap teks-teks tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan teologisnya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi karya-karya teologi sistematika, teologi biblika, serta kajian kristologi dari para teolog dan sarjana Perjanjian Baru seperti Millard J. Erickson, Alister E. McGrath, James D. G. Dunn, Larry W. Hurtado, dan N. T. Wright. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis serta memastikan bahwa pembahasan berada dalam koridor akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber teologi yang relevan dengan tema inkarnasi dan kristologi. Setiap sumber diseleksi berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tematik, dan kontribusinya terhadap pengembangan argumentasi penelitian. Proses ini dilakukan untuk menghindari penggunaan referensi yang tidak otoritatif serta menjaga integritas ilmiah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teologi biblika dan teologi sistematika. Pendekatan teologi biblika digunakan untuk menelusuri perkembangan pemahaman mengenai pribadi Yesus dalam keseluruhan narasi Kitab Suci, dengan memperhatikan kesatuan dan dinamika wahyu progresif. Sementara itu, pendekatan teologi sistematika digunakan untuk merumuskan sintesis konseptual mengenai relasi antara keilahian dan kemanusiaan Kristus dalam kerangka doktrinal yang koheren. Melalui integrasi kedua pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan analisis yang komprehensif, tidak terfragmentasi, serta tetap setia pada kesaksian biblika dan tradisi teologi Kristen.

Untuk menjaga validitas dan konsistensi argumentasi, penelitian ini juga menerapkan prinsip analisis kritis-komparatif terhadap berbagai pandangan teologis yang berkembang dalam sejarah gereja maupun teologi kontemporer. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan argumentatif. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang sistematis, ilmiah, serta relevan bagi pengembangan studi kristologi dalam konteks akademik dan gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontinuitas Wahyu: Fondasi Mesianik dalam Perjanjian Lama

Analisis teologi biblika menunjukkan bahwa doktrin inkarnasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika wahyu progresif dalam Perjanjian Lama. Pengharapan mesianik Israel bukan sekadar ekspektasi politis terhadap seorang pemimpin nasional, melainkan berkembang menuju visi teologis tentang tindakan penyelamatan Allah sendiri. Tema perjanjian, kerajaan Allah, serta figur hamba yang menderita membentuk pola naratif yang membuka kemungkinan teologis bagi kehadiran Allah dalam sejarah (Pattiasina et al., 2021).

Dalam kerangka ini, inkarnasi dapat dipahami sebagai klimaks dari pola “Allah yang datang” (*divine visitation*). Narasi eksodus, penyertaan Allah dalam kemah suci, dan konsep Immanuel menunjukkan bahwa relasi Allah dengan umat-Nya selalu memiliki dimensi kedekatan historis

(Wardoyo, 2021). Dengan demikian, ketika Perjanjian Baru menyatakan bahwa Firman menjadi manusia, pernyataan tersebut tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sebagai penggenapan dari motif teologis yang telah tertanam dalam tradisi Israel.

Argumen ini memperlihatkan adanya kesinambungan kanonik yang koheren. Inkarnasi bukan diskontinuitas terhadap monoteisme Israel, tetapi penyingkapan lebih lanjut tentang cara Allah yang esa menyatakan diri dalam sejarah keselamatan.

Kristologi Perjanjian Baru dan Monoteisme Yahudi

Salah satu isu sentral dalam diskursus akademik adalah bagaimana pengakuan terhadap keilahian Yesus dapat muncul dalam konteks monoteisme Yahudi yang ketat. Penelitian Larry W. Hurtado menunjukkan bahwa praktik devosi kepada Yesus sebagai Tuhan telah hadir dalam liturgi dan doa komunitas Kristen awal. Fenomena ini menandakan bahwa identitas ilahi Yesus dipahami sebagai bagian dari iman komunitas perdana, bukan sebagai konstruksi teologis pasca-apostolik (Martasudjita, 2023).

Namun, seperti ditegaskan oleh James D. G. Dunn, kristologi Perjanjian Baru tetap berakar dalam kerangka monoteisme Yahudi. Pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan tidak menggantikan Allah Israel, melainkan merekonfigurasi pemahaman tentang identitas Allah dalam terang karya Kristus. Dengan kata lain, inkarnasi dipahami sebagai ekspresi internal dari keesaan Allah, bukan sebagai pembagian hakikat ilahi (Tampubolon, 2021).

Argumen ini penting karena menepis tuduhan bahwa doktrin inkarnasi merupakan helenisasi iman Kristen. Sebaliknya, data tekstual menunjukkan bahwa kristologi tinggi berkembang dalam konteks Yahudi yang tetap mempertahankan komitmen terhadap keesaan Allah.

Dialektika Keilahian dan Kemanusiaan: Analisis Ontologis

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan bahwa keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus merupakan prasyarat bagi koherensi teologi Kristen. Jika Yesus hanya dipahami sebagai manusia unggul, maka karya keselamatan kehilangan dimensi transendennya. Sebaliknya, jika Ia hanya dipahami sebagai entitas ilahi yang tampak seperti manusia, maka solidaritas-Nya dengan kondisi manusia menjadi semu (Riyanto, 2021).

Dalam teologi sistematika, persoalan ini dirumuskan sebagai unio hypostatica, yakni penyatuan dua natur dalam satu pribadi. Millard J. Erickson menekankan bahwa relasi ini harus dipahami tanpa percampuran maupun pemisahan, agar integritas kedua natur tetap terjaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi tersebut bukan spekulasi metafisik abstrak, melainkan refleksi atas kesaksian biblika yang simultan menegaskan keilahian dan kemanusiaan Kristus.

Dari sudut ontologis, inkarnasi mengimplikasikan bahwa Allah dapat hadir dalam keterbatasan tanpa kehilangan esensi ilahi-Nya. Hal ini membuka diskursus teologis tentang kenosis, yakni tindakan pengosongan diri yang bukan berarti kehilangan atribut ilahi, melainkan pembatasan diri dalam ekspresi historis-Nya.

Inkarnasi sebagai Prasyarat Soteriologis

Secara soteriologis, inkarnasi bukan sekadar doktrin identitas, melainkan syarat ontologis bagi penebusan. Hanya pribadi yang sungguh manusia dapat mewakili umat manusia; dan hanya pribadi yang sungguh Allah dapat memberikan nilai penebusan yang universal dan final. Argumentasi ini menunjukkan bahwa kristologi dan soteriologi tidak dapat dipisahkan (Rahadian, 2023).

Kajian historis mengenai kebangkitan yang dikembangkan oleh N. T. Wright menegaskan bahwa kebangkitan merupakan konfirmasi ilahi atas identitas Yesus. Inkarnasi mencapai puncaknya bukan hanya dalam kelahiran, tetapi dalam kematian dan kebangkitan sebagai tindakan penyelamatan yang definitif. Dengan demikian, inkarnasi harus dipahami dalam kerangka narasi keselamatan yang utuh.

Lebih jauh, keselamatan dalam perspektif ini bukan sekadar membenaran legal, tetapi pemulihan relasional dan kosmis. Inkarnasi membuka kemungkinan partisipasi manusia dalam kehidupan Allah, suatu tema yang dalam tradisi teologi disebut sebagai theosis atau partisipasi dalam natur ilahi.

Dimensi Epistemologis dan Relasional Inkarnasi

Dari perspektif epistemologi teologis, inkarnasi menyatakan bahwa Allah dikenal bukan terutama melalui spekulasi metafisik, melainkan melalui perjumpaan historis (Montang, 2023). Alister E. McGrath menegaskan bahwa inkarnasi memberikan dasar bagi pengetahuan tentang Allah yang bersifat relasional dan personal. Allah tidak hanya menjadi objek konseptual, tetapi subjek yang menyatakan diri. Implikasinya, teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari kristologi. Setiap refleksi tentang Allah harus berangkat dari pernyataan diri-Nya dalam Kristus. Dengan demikian, inkarnasi menjadi pusat hermeneutika teologis yang menafsirkan ulang pemahaman tentang kuasa, kasih, dan kekudusan Allah.

Relevansi Kontekstual dalam Dunia Kontemporer

Dalam konteks modernitas dan pluralisme agama, doktrin inkarnasi sering dianggap eksklusif atau mitologis. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa inkarnasi justru memiliki daya dialogis ketika dipahami sebagai pernyataan solidaritas ilahi terhadap kemanusiaan. Allah yang menjadi manusia menegaskan nilai intrinsik keberadaan manusia serta dignitas penderitaan (Situmorang, 2021).

Secara etis, inkarnasi menuntut gereja untuk mengaktualisasikan iman dalam praksis sosial. Spiritualitas inkarnasional berarti menghadirkan kasih Allah dalam konteks konkret: keadilan, pelayanan, dan pembelaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, doktrin ini tidak berhenti pada tataran metafisik, tetapi bergerak menuju transformasi sosial.

Sintesis Teologis

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa doktrin Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia memiliki koherensi internal yang kuat secara biblika, historis, dan sistematis. Inkarnasi tidak hanya menjawab pertanyaan tentang siapa Yesus, tetapi juga menjelaskan bagaimana Allah bertindak untuk menyelamatkan dunia.

Sintesis ini menunjukkan bahwa kristologi inkarnasional mengintegrasikan dimensi ontologis (natur Kristus), soteriologis (karya penebusan), epistemologis (penyataan Allah), dan etis (implikasi praktis). Dengan demikian, inkarnasi merupakan pusat integratif teologi Kristen yang menjaga kesatuan antara iman, rasio, dan praksis kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi manusia merupakan pusat teologi Kristen yang memiliki dasar biblika dan koherensi teologis yang kuat. Kesaksian Perjanjian Lama memperlihatkan pola pengharapan akan tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah, yang dalam Perjanjian Baru mencapai puncaknya melalui pribadi Yesus Kristus. Pengakuan terhadap keilahian dan kemanusiaan-Nya bukanlah konstruksi teologis belakangan, melainkan refleksi atas pengalaman iman komunitas Kristen mula-mula yang berakar pada kesaksian Kitab Suci.

Secara teologis, inkarnasi menuntut pemahaman yang seimbang mengenai kesatuan dua natur dalam satu pribadi. Keseimbangan ini penting karena berkaitan langsung dengan konsistensi doktrin keselamatan: hanya pribadi yang sungguh Allah dan sungguh manusia yang dapat menjadi perantara yang efektif antara Allah dan manusia. Dengan demikian, kristologi dan soteriologi berada dalam hubungan yang tidak terpisahkan.

Akhirnya, inkarnasi memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam konteks kontemporer. Doktrin ini tidak hanya berbicara tentang identitas Kristus secara metafisik, tetapi juga menegaskan solidaritas Allah terhadap manusia serta panggilan etis bagi umat percaya. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia tetap menjadi fondasi refleksi teologis dan praksis iman Kristen.

BIBLIOGRAFI

- Dunn, J. D. G. (2010). *Did the first Christians worship Jesus?: the New Testament evidence*. Westminster John Knox Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Baker Academic.

- Hurtado, L. W., & Christ, L. J. (2003). *devotion to Jesus in earliest Christianity* (Vol. 371). Grand Rapids: Eerdmans.
- Martasudjita, E. P. D. (2023). Memikirkan Liturgi Pengharapan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 201–218.
- Mbuilima, A. A. M. (2021). Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 140–152.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Montang, P. D. R. D. (2023). *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. CV. Ruang Tentor.
- Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSoD.
- Pattiasina, J., Tangkesalu, P. M. P., & Kobstan, H. B. (2021). *Kingdom Theology*. Penerbit Andi.
- Pereira, A. A. (2022). Eskatologi menurut pandangan Katolik: Sebuah pemahaman tentang keselamatan akhir. *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 20• NOMOR 2 JULI-DESEMBER 2022*, 20(2), 224–252.
- Pranoto, M. M. (2023). Perkembangan doktrin inkarnasi Kristus: Misteri iman dan dasar keselamatan manusia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 202–221.
- Rahadian, B. (2023). Motif Inkarnasi Dalam Soteriologi Yohanes Duns Scotus. *Jurnal Diskursus*, 19(1), 93–123.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021). *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. PT Kanisius.
- Siagian, A. P. (2023). Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 106–127.
- Situmorang, J. (2021). *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman Dan Rasa Solidaritas*. PBMR ANDI.
- Tampubolon, R. (2021). *Tritunggal Menurut Perspektif Aliran Pentakosta/Kharismatik*. ciptapublishing.
- Tukan, P. (2023). Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha*, 14(2), 88–101.
- Wardoyo, G. T. (2021). *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. PT Kanisius.
- Wiratama, L. S. (2023). *Analisis Kritis Terhadap Inklusivisme Clark. H. Pinnock Dan Relevansinya Bagi Teologi Agama-agama di Indonesia*. STT Bandung.
- Wright, T. (2012). *The resurrection of the Son of God* (Vol. 3). Spck.